**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan bagi seseorang telah menjadi kebutuhan pokok dan hak-hak dasar baginya selaku Warga Negara, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan membantu seseorang menuju kedewasaannya, tidak terkecuali penyandang tunarungu. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang dirancang untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi oleh kurikulum sekolah yang standar (biasa). Pendidikan luar biasa ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan, baik itu kelainan fisik, mental maupun kelainan perilaku sosial emosional, anak gifted dan talented serta anak-anak yang membutuhkan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK). Salah satu dari kelainan fisik adalah anak tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu apabila mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya. Akibat kelainan dari pendengarannya tersebut dapat menghambat perkembangan bicara dan bahasanya.

Namun keadaan tersebut tidak membuat mereka harus putus sekolah atau tidak memperoleh pendidikan yang layak. Sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap Warga Negara berhak mendapat pendidikan” (Sinar Grafika, 2002:25). Artinya, tidak ada pengecualian, baik itu yang dilahirkan dengan sempurna maupun yang memiliki keterbatasan seperti tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan yang lainnya. Mereka adalah orang yang secara fisik, emosional, intelektual, dan sosialnya mengalami kelainan. Mereka inilah yang kita sebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sudah pasti memerlukan pendidikan secara khusus. Pendidikan khusus yang seperti tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 32, adalah “Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Sinar Grafika, 2003:10). Layanan khusus untuk anak yang memerlukan pendidikan khusus disesuaikan dengan jenis kelainan yang disandang. Salah satu yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu.

Tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Menurut Salim (1984:8) bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya kemampuan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi.

Tunarunggu adalah salah satu kelainan yang dialami anak yang terlihat dari kurang/tidak berfungsinya indra pendengaran yang dimiliki anak yang disebabkan oleh faktor fisiologis, neorologis ataupun keturunan. Ketunarunguan yang terjadi pada anak, mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan.

Anak tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik si pembicara. Anak tunarungu kurang mampu mengekspresikan perasaannya, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan cita-cita dan sebagainya melalui bahasa lisan melainkan disampaikan dengan bahasa isyarat.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Untuk dapat berbahasa anak harus dapat berbicara. Kridalaksana (2005:3) mendefinisikan bahwa bahasa sebagai: “Sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri”. Garis besar produksi bunyi bahasa diuraikan oleh Rahyono (2005:35-36) “Organ yang terlibat dalam proses aliran udara adalah paru-paru, glotis, dan langit-langit lunak”. Sementara, anak tunarungu mengalami gangguan pada organ bicaranya sehingga menghambat anak untuk dapat mengucapkan sebuah huruf atau kata.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 januari 2014 di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan pada murid tunarungu kelas persiapan teramati bahwa murid tunarungu di kelas persiapan belum dapat mengucapkan huruf vokal dengan baik dan benar. Dalam pengucapan huruf vokal murid tunarungu sering terjadi kesalahan. Misalnya dalam mengucapkan huruf vokal /a/ sering diucapkan /ha/, vokal /i/ sering diucapkan /hi/ dan kesalahan pengucapan huruf vokal yang lain, serta kesalahan posisi mulut saat mengucapkan huruf vokal. Rendahnya kemampuan mengucapkan huruf vokal murid kelas persiapan dipengaruhi kurangnya minat murid mengikuti latihan bina bicara, kondisi murid yang kurang fokus (perhatian terpencar), serta media yang digunakan dalam latihan artikulasi kurang menarik.

Pada anak tunarungu bahasa lisan perlu untuk diajarkan guna mengatasi masalah komunikasi anak dengan orang lain. Kemampuan mengucapkan huruf vokal bagi murid tunarungu kelas persiapan sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada tingkat selanjutnya.

Dalam mengatasi kondisi tersebut, salah satu pelayanan yang bisa dijadikan solusi adalah dengan memberikan latihan artikulasi. Sehubungan dengan masalah yang terjadi pada anak tunarungu, maka perlu adanya upaya-upaya positif yang dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal yaitu dengan memberikan latihan artikulasi melalui senam mulut secara teratur. Anak disuruh meniru guru mengucapkan huruf vokal sesuai dengan bentuk mulut guru secara berturut-turut, yaitu /a/i/u/e/o/ berulang-ulang. Tujuan latihan artikulasi pada anak tunarunggu adalah untuk menemukan dan memperbaiki bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu, sehingga nantinya bunyi yang disampaikan memiliki makna dan bunyi yang sesuai.

Dalam membimbing latihan senam mulut semua aktivitas pokok yang konstruktif antara lain menjaga suasana belajar, menjaga hubungan baik anak dengan pembimbing maupun anak dengan orang tuanya. Kadang-kadang pembimbing terlalu ingin membantu, perlakuan tersebut justru akan membuat anak menjadi pasif. Anak hendaknya dibiarkan memuaskan dorongan ingin mengetahui segala sesuatu dengan kemampuan indera mulut, penciuman, pengecap dan penglihatan.

Latihan senam mulut tidak hanya di dalam kelas atau di ruang khusus, melainkan di mana saja, di setiap tempat yang memungkinkan guru dapat mengerjakannya. Pelayanan pengajaran latihan senam mulut bagi anak tunarungu merupakan kegiatan berproses dan terus menerus, berkesinambungan, dan memerlukan tenaga yang aktif, kreatif dan dinamis. Selain bersifat ramah dan memberi dorongan, guru dituntut pula menguasai metode, mampu menggunakan berbagai sarana, serta mampu mengadakan pendekatan bagi anak tunarungu.

Latihan senam mulut dapat dikatakan sebagai mediator untuk berkomunikasi bagi anak tunarungu. Senam mulut dapat digunakan sebagai alat dalam belajar, untuk pengembangan membaca ujaran, untuk mengerti bahasa, persiapan berbicara, serta persiapan membaca.

Kemampuan mengucapkan huruf vokal sebagai kegiatan yang melibatkan alat-alat artikulasi untuk berbicara dan perkembangan bicaranya sering mengalami hambatan karena belum terlatihnya kerja alat-alat artikulasi untuk berbicara. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul Latihan Senam Mulut Dapat Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah latihan senam mulut dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas persiapan di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan?”

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui latihan senam mulut dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas persiapan di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan”.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, terutama pihak yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam keterampilan produktif, khususnya pada latihan latihan senam mulut terhadap kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi orangtua agar lebih dapat menerima kekurangan pada anak tunarungu. Hal ini supaya anak tunarungu dapat menumbuhkan dan mengembangkan penyesuaian dirinya.
3. Bagi akademis atau lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan latihan artikulasi untuk mengucapkan huruf vokal.
4. Bagi peneliti, menjadi sumber informasi agar dalam proses memberikan latihan artikulasi dapat menggunakan media/alat peraga yang sesuai dalam latihan senam mulut.